

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang berfokus pada dakwah (seperti yang dinyatakan dalam QS. As-Saff [61]: 7), sekaligus agama yang dijadikan sasaran dalam usaha dakwah (seperti tercantum dalam QS. Ali 'Imran [3]: 19 dan 58). Banyak umat Islam, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi, yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Walaupun begitu, upaya dakwah ini dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai cara dan bentuk, yang didasarkan pada pemahaman dan interpretasi yang beragam mengenai ajaran Islam.

Dakwah merupakan usaha untuk memanggil, mengajak, dan merangkul manusia agar mengarah kepada Allah SWT (seperti yang terungkap dalam QS. Yusuf [12]: 108). Konsep ajakan kepada Allah SWT di sini merujuk pada ajakan menuju agama-Nya, yakni Islam (seperti yang terungkap dalam QS. Ali 'Imran [3]: 104). Dakwah juga dapat diartikan sebagai langkah untuk mengajak manusia menuju jalan keselamatan (Basit, 2005: 27). Pada esensinya, dakwah melambangkan proses Islamisasi (*Islamization process*).

Pelaksanaan dakwah berdasarkan Al-Qur'an diperinci menjadi dua pendekatan utama. Yang pertama adalah dakwah *bi ahsan al-qawl*, yang terdiri dari dua elemen, yakni *tabligh* (penyampaian) dan *irsyad* (pengarahan); dan yang kedua adalah dakwah *bi ahsani 'amal*, yang juga memiliki dua komponen, yaitu *tadbir* (pengelolaan) dan *tathwir* (pemberdayaan). Individu yang menjalankan tugas dakwah dikenal sebagai da'i. Peran seorang da'i dapat dianggap sebagai parameter

dalam evolusi ajaran Islam, asalkan dia melaksanakan dengan baik proses penyampaian pesan dakwah.

Untuk mengembangkan ajaran Islam dalam praktik dakwah, da'i diharapkan memiliki keterampilan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu retorika. Retorika adalah ilmu yang mengajarkan teknik berbicara yang efisien untuk menciptakan pemahaman bersama, kerjasama, dan perdamaian dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Zayyan, et al., 2021: 5). Dengan kata lain, seorang da'i sebaiknya telah mempelajari dan memahami elemen-elemen ilmu yang relevan dengan dakwah, termasuk ilmu retorika, karena hal ini akan memperlancar proses dakwahnya.

Kemampuan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah akan lebih diterima oleh pendengar (mad'u) jika dia mampu menyesuaikan diri dengan audiens yang menjadi target dakwah. Individu-individu itu memiliki perbedaan, baik dalam hal usia, tingkat pendidikan, status sosial, dan emosionalnya dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, seorang da'i perlu mengadopsi pendekatan yang bijaksana tergantung kepada siapa dan dalam situasi seperti apa ia akan berkomunikasi (Ghazali, 1997: 2).

Tentunya untuk mencapai sasaran ini, seorang da'i perlu melibatkan diri dalam studi dan pemahaman mengenai ilmu retorika dan mengaktualisasikan praktik bagaimana memberikan materi dakwah dengan cara yang efektif, tepat, dan menarik. Karena realitasnya, masih banyak da'i yang belum mampu mengadaptasi diri mereka dengan konteks dan situasi yang tengah dihadapi. Hal ini menghasilkan inkonsistensi makna dalam penyampaian materi dakwah kepada pendengarnya. Di

sinilah urgensi bagi seorang da'i untuk memahami ilmu retorika, agar eksistensinya bisa diterima dan dirindukan kehadirannya. Sebagaimana prinsip yang terkandung di dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: “*Berbicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing*” [HR. Muslim] (Fachrudin, et al., 1987: 346).

Retorika memiliki peran signifikan, terutama ketika melaksanakan dakwah *bi ahsan al-qawl*, karena aspek ini memerlukan kemahiran berbicara secara lisan. Dengan begitu, retorika menjadi subjek penting dalam ilmu dakwah dan komunikasi, yang pada dasarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab Islam. Dalam hal bagaimana menyampaikan pesan dakwah atau retorika, dengan konteks banyaknya da'i yang ada, peneliti menemukan seorang da'i yang menonjol dalam kemampuan retorika dakwahnya, ditambah lagi dengan kecakapan dalam merangkai kata-kata sehingga mampu menyampaikan konsep yang mudah dimengerti oleh pendengarnya. Da'i tersebut adalah KH. Jujun Junaedi.

KH Jujun Junaedi atau yang dikenal dengan sebutan Abah Jujun adalah pimpinan umum Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut. Beliau adalah seorang da'i terkenal, khususnya di lingkungan masyarakat Jawa Barat. Dirinya memiliki daya tarik yang sangat kuat, diterima dengan baik oleh banyak pendengarnya, dan siapapun yang mendengarkan ceramahnya akan merasa termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kata-kata yang diucapkan memiliki makna yang dalam, disampaikan dengan gaya bahasa yang ringan dan berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pesan yang sampainya juga relevan dengan perkembangan zaman, dengan sentuhan humor, nyanyian, serta ditambah

dengan kisah-kisah motivasi yang membangkitkan semangat. Ini semua mendorong pendengarnya untuk menginspirasi diri mereka sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan akhirnya menyebabkan mereka merindukan kehadirannya.

Abah Jujun juga menjadi figur yang dihormati oleh jamaahnya (mad'u) serta menjadi da'i yang berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Aktivitas dakwahnya dalam bentuk ceramah terbagi menjadi tiga, yaitu dakwah keliling daerah, dakwah di televisi, dan dakwah pada pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dakwah keliling daerah yaitu mengisi ceramah ke berbagai tempat, khususnya di Jawa Barat yang hampir dilakukan setiap hari. Dakwah di televisi yaitu mengisi ceramah salah satunya pada acara Damai Indonesiaku TV One setiap satu bulan sekali. Sedangkan dakwah pada pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, khususnya di Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut dilakukan setiap satu bulan sekali.

Acara pengajian manaqib yang juga sering disebut sebagai manaqiban adalah sebuah acara yang diadakan secara berkala setiap bulan, tepatnya pada hari Ahad di minggu pertama, di Masjid Al-Washfiyyah Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut. Pengajian manaqib biasanya dimulai di pagi hari sekitar pukul 07.30 WIB, dimulai dengan pembacaan khataman. Pengajian ini bukan hanya sebuah amaliah dzikir, tetapi juga melibatkan aspek ilmu yang dikenal sebagai khidmat ilmiah, yang menjadi fokus utama dalam acara pengajian manaqib (Observasi, 4 Juni 2023).

Istilah “khidmat ilmiah” merujuk pada komponen khusus yang mencakup penyampaian pesan dakwah. Sebenarnya, acara pengajian manaqib ini dirancang untuk mencapai keseimbangan antara aspek amaliah dan ilmiah. Representasi dari

sisi amaliah melibatkan kegiatan seperti pembacaan khataman, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan sholawat thoriqiyah, pembacaan tanbih Syaikh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), pembacaan tawasul, pembacaan manqobah (kisah riwayat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Q.S) dan doa manaqib. Sementara itu, representasi dari sisi ilmiah melibatkan ceramah agama yang memberikan penjelasan dan dasar-dasar hukum terkait pelaksanaan ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghair mahdlah*. Khidmat ilmiah ini sering kali disampaikan dalam pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Pengajian manaqib ini berfungsi sebagai wadah penting untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Faktor ini disebabkan oleh tingginya partisipasi dalam setiap pengajian manaqib yang diadakan. Ribuan jamaah, khususnya dari kelompok ikhwan-akhwat TQN Suryalaya-Sirnarasa, hadir dalam setiap sesi pengajian ini yang datang dari berbagai daerah, khususnya kawasan Jawa Barat (Wawancara Pengurus Pon-Pos Al-Jauhari, 2 Juli 2023). Para jamaah datang dengan berbagai cara, mulai dari berjalan kaki bagi mereka yang dekat dengan lokasi manaqiban, menggunakan sepeda motor, hingga mobil pribadi atau mobil angkutan umum. Karena itu, tidak mengherankan melihat deretan sepeda motor dan mobil berjejeran di sekitar area pengajian manaqib. Selanjutnya, jumlah jamaah yang menghadiri pengajian manaqib ini terus meningkat dari bulan ke bulan dan mengalami pertambahan yang cukup signifikan.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam terkait dengan **“Retorika KH Jujun Junaedi dalam Khidmat Ilmiah Manaqib (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut)”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu, yang menjadi fokus penelitian penulis tertuju pada:

1. Bagaimana *ethos* KH Jujun Junaedi dalam khidmat ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?
2. Bagaimana *pathos* KH Jujun Junaedi dalam khidmah ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?
3. Bagaimana *logos* KH Jujun Junaedi dalam khidmah ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui *ethos* KH Jujun Junaedi dalam khidmat ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Untuk mengetahui *pathos* KH Jujun Junaedi dalam khidmah ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
3. Untuk mengetahui *logos* KH Jujun Junaedi dalam khidmah ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

## D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat dalam bidang akademis dan manfaat dalam penerapan praktis.

### 1. Secara Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan di bidang ilmu dakwah dan komunikasi serta menjadi tambahan referensi yang berguna bagi penelitian skripsi masa depan, terutama bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya mereka yang mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### 2. Secara Praktis

Harapannya, penelitian ini bisa menjadi panduan bagi para da'i dalam melaksanakan tugas menyampaikan pesan dakwah secara efektif, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip retorika dakwah yang sesuai, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara positif oleh penerima pesan (mad'u).

## **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Apabila dilihat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan retorika dalam konteks pengajian manaqib dan figur KH. Jujun Junaedi, sudah banyak dilakukan, di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Agustian pada tahun 2017, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Retorika Dakwah KH Aang Abdullah Zein (Studi Deskriptif Terhadap Retorika dalam Ceramah Manaqib KH Aang Abdullah Zein di Pondok Pesantren Az- Zainiyyah Sukabumi)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian gagasan retorika KH. Aang Abdullah Zein yaitu selalu semangat, tegas, dan energik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nida Farhatun Nisa pada tahun 2018, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi Dalam Pengajian Dzikir Manaqib (Studi Deskriptif pada Pengajian Dzikir Manaqib di Rengasdengklok Kabupaten Karawang)”. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu K.H. Junaedi Al-Baghdadi memiliki konsep retorika sebagai seni berbicara yang menjadi ciri khas dari seorang praktisi dakwah dan gaya bicara tersebut tidak dibuat-buat melainkan keluar apa adanya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Sulaiman pada tahun 2019, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Sisipan Humor dalam Tabligh (Studi Deskriptif Tentang Humor dalam Materi Tabligh KH. Jujun Junaedi Sebagai Penafsir Pesan dan Penyambung Konsentrasi). Hasil penelitian ini terkait dengan materi humor yang disisipkan dalam kegiatan tabligh oleh KH. Jujun Junaedi, meliputi superioritas dan degradasi, bisosiasi dan inhibisi. Materi yang disisipkan dalam kegiatan tablighnya merupakan sebagai alat penafsir pesan dan penyambung konsentrasi muballagh.



Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Judul	Peneliti	Tahun	Kualifikasi	Persamaan	Perbedaan
1	Retorika Dakwah KH. Aang Abdullah Zein (Studi Deskriptif Terhadap Retorika dalam Ceramah Manaqib KH. Aang Abdullah Zein Di Pondok Pesantren Az-Zainiyyah Sukabumi)	Rani Agustian, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2017	Skripsi	Pembahasan	Objek Penelitian
2	Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi Dalam Pengajian Dzikir Manaqib (Studi Deskriptif pada Penagjian Dzikir Manaqib di Rengasdengklok Kabupaten Karawang)	Nida Farhatun Nisa, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2018	Skripsi	Pembahasan	Objek Penelitian

3	Sisipan Humor dalam Tabligh (Studi Deskriptif Tentang Humor dalam Materi Tabligh KH. Jujun Junaedi Sebagai Penafsir Pesan dan Penyambung Konsentrasi)	Dede Sulaiman, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2019	Skripsi	Objek Penelitian	Pembahasan
---	---	---	------	---------	------------------	------------

## F. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles. Menurut pandangan Aristoteles, terdapat tiga pendekatan mendasar dalam berpikir tentang retorika, yakni *ethos* yang merujuk pada kredibilitas seorang da'i (pembicara) saat menyampaikan pesan atau melakukan persuasi di depan audiens (khalayak umum), dengan memiliki kepercayaan dan mendapat penerimaan yang baik, *pathos* merujuk pada kemampuan seorang da'i untuk memahami emosi dan karakter, serta menggunakan emosi tersebut sebagai sarana persuasif untuk mempengaruhi audiens dalam pengambilan keputusan, dan *logos* yang merujuk pada penyampaian pesan yang rasional dan mudah dipahami (Effendi, 2005: 33). Teori ini berfokus pada gagasan mengenai retorika yang sering disebut sebagai

alat persuasi. Secara substansial, teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles menyatakan bahwa efektivitas persuasi ditentukan oleh kualitas komunikator (da'i) dalam menyampaikan elemen-elemen seperti *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika).

Dalam buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (2008) yang ditulis oleh *Richard West* dan *Lynn H. Turner*, dijelaskan bahwa teori retorika memiliki ruang lingkup pemikiran yang sangat luas dalam ranah komunikasi. Namun, teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles ini berlandaskan pada dua prinsip dasar, yakni bahwa pembicara yang efektif harus memperhatikan pendengar mereka dan menggunakan sejumlah alasan dalam presentasinya.

Alasan-alasan yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). *Ethos* mengacu pada tingkat pemahaman yang komprehensif, karakter yang terpercaya, serta kedudukan yang dihormati. *Pathos* melibatkan kemampuan untuk menggugah emosi, perasaan, harapan, perasaan tidak suka, dan cinta. Sementara *logos* adalah kapasitas untuk menyajikan bukti yang dapat dipahami secara akal.

Aristoteles mengungkapkan bahwa pentingnya memperhatikan hubungan antara pembicara dan pendengar. Ini berarti bahwa pembicara tidak seharusnya merancang atau menyampaikan pidatonya tanpa mempertimbangkan pendengarnya. Konsep ini menjelaskan bahwa perhatian pembicara harus tertuju pada pendengarnya. Pembicara perlu menganggap pendengarnya

sebagai kelompok individu dengan motivasi, pilihan, dan keputusan yang berbeda, daripada menganggap mereka sebagai entitas seragam atau serupa.

## 2. Kerangka Konseptual

Retorika ialah seni berbicara dengan tahap perencanaan, penyusunan, dan penyajian dalam komunikasi atau pidato dengan tujuan agar pesan yang diungkapkan bisa diterima oleh publik secara luas (Rakhmat, 2009: 10). Retorika sering dianggap sebagai seni berbicara yang efektif dan menarik, diterapkan dalam interaksi antarindividu. Keterampilan berbicara dengan daya tarik merupakan kemampuan untuk berkomunikasi atau berceramah dengan singkat, jelas, padat, serta mengesankan.

Dakwah merupakan aktivitas yang familiar di kalangan umat Islam. Definisi dakwah adalah dorongan untuk menginspirasi manusia menjalankan kebaikan, mengikuti pedoman, mengajak kepada tindakan yang baik, dan mencegah perilaku yang salah, dengan tujuan untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Mahfuz, 1952: 17). Orang yang bertugas menyampaikan pesan dakwah ini umumnya disebut sebagai da'i. Seorang da'i perlu memiliki kemampuan retorika ketika menyampaikan pesan dakwahnya.

Manaqib ialah membaca narasi mengenai orang-orang saleh, seperti cerita-cerita tentang para Nabi atau para wali. Dalam tradisi ini, narasi-narasi tersebut diungkapkan dengan menggunakan urutan kalimat yang sungguh anggun. Untuk penjelasan yang lebih terperinci, manaqib adalah hal-hal yang dikenali dan terungkap dalam perilaku serta tindakan terpuji di mata Allah SWT, ciri-ciri yang memikat dan menarik, budi pekerti, etika terhormat dan menawan,

kemurnian dan keagungan yang luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi dan agung, serta tanda-tanda karomah yang agung dan mulia menurut pandangan Allah SWT (Asrori, 2010: 9). Manaqib ini adalah sebuah narasi atau riwayat mengenai kehidupan seorang wali (kekasih Allah) yang seharusnya diceritakan kepada orang banyak agar mereka mempertimbangkan bahwa kehidupan seorang wali berlangsung seperti ini. Ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menyatakan:

فاقص القصص لعلمهم يتفكرون

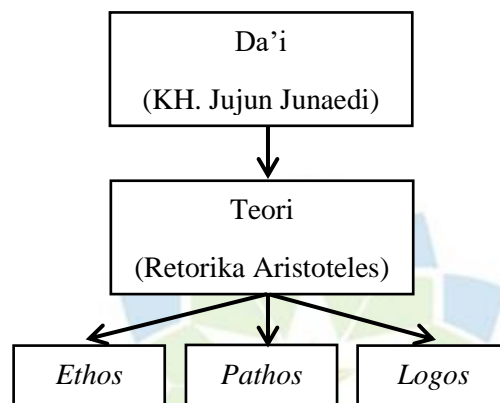
*“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”*  
(QS. Al-‘Araf [7]: 176).

Dengan demikian, menurut pandangan KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, manaqib adalah sebuah teladan bagi para jamaah. Melalui manaqib, mereka bisa mengambil contoh perilaku-perilaku baik dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

“Khidmat ilmiah” merupakan istilah yang sangat familiar di kalangan para ikhwan dan akhwat Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Istilah ini dipakai oleh semua majelis manaqib, baik di pusat maupun di daerah. “Khidmat” dapat diartikan sebagai tindakan pelayanan, kebaikan, kewajiban, pekerjaan, dan dedikasi. Sementara itu, “ilmiah” mengacu pada karakter ilmu, berdasarkan pengetahuan dan mematuhi aturan-aturan ilmu.

Penggunaan istilah “khidmat ilmiah” ini juga mencerminkan dorongan dan semangat yang sangat kuat di kalangan ikhwan dan akhwat TQN Pondok

Pesantren Suryalaya untuk terus belajar dan menguasai berbagai jenis ilmu. Tidak ada tujuan lain selain menjaga kelangsungan apa yang dikenal sebagai ilmu amaliah dan amal ilmiah, sehingga kita semua dapat mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian disebut juga dengan istilah metodologi penelitian atau prosedur penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, informan, teknik pengumpulan data, teknik penentuan keabsahan data dan teknik analisis data (Enjang, et al., 2021: 16-20). Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jauhari, yang terletak di Kampung Sangojar, Desa Sindanggalih, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Garut. Keputusan untuk memilih lokasi ini didasarkan pada pertimbangan

bahwa Pondok Pesantren Al-Jauhari adalah salah satu tempat di mana kegiatan pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini berlangsung dan KH. Jujun Junaedi memiliki peran utama dalam mengelola dan membina pengajian manaqib ini. Oleh karena itu, peneliti memilih tempat ini sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, karena paradigma ini bertujuan untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan suatu kejadian, baik dalam aspek sosial maupun budaya, dengan berlandaskan pada perspektif orang yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dirancang untuk memahami subjek penelitian dengan cara menggambarkan keseluruhan secara komprehensif dan menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat terkait dengan fakta dan karakteristik dalam bentuk data.

Pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam konteks alami, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti berfungsi sebagai alat penting dan makna dari hasil penelitian lebih ditekankan daripada generalisasi (Anggito, et al., 2018: 8).

## 3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif mengarah pada interpretasi mendalam atas temuan lapangan berdasarkan realitas sosial yang ada.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang informan yang terkait dengan retorika KH Jujun Junaedi dalam acara khidmat ilmiah manaqib di Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut. Pendekatan kualitatif ini akan memfasilitasi peneliti untuk mengungkapkan dengan lebih rinci dan sistematis tentang retorika yang digunakan oleh KH Jujun Junaedi dalam khidmat ilmiah manaqib di Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut. Analisis dilakukan melalui data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain yang sumbernya dapat dipercaya.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif. Data kualitatif adalah bentuk informasi yang diungkapkan melalui kata-kata dan mengandung makna mendalam. Pilihan menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini dipandu oleh keinginan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam terkait dengan aspek tertentu dari topik penelitian. Jenis data kualitatif ini dianggap memungkinkan peneliti untuk meraih wawasan yang lebih dalam dan akurat terkait dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari respon terhadap serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam konteks fokus penelitian dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sekelompok data ini mencakup hal-hal seperti:



- 1) Data yang menunjukkan *ethos* KH Jujun Junaedi dalam khidmat ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
- 2) Data yang menunjukkan *pathos* KH Jujun Junaedi dalam khidmah ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
- 3) Data yang menunjukkan *logos* KH Jujun Junaedi dalam khidmah ilmiah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah KH. Jujun Junaedi, yang berperan sebagai pembicara (da'i) dalam acara khidmat ilmiah manaqib di Masjid Al-Washfiyyah, Pondok Pesantren Al-Jauhari, Garut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada dokumen, buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber lain yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

5. Informan

Informan merujuk kepada individu atau aktor yang memiliki pemahaman mendalam, penguasaan, dan keterlibatan langsung dalam subjek atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini, tokoh yang menjadi

informan utama adalah KH Jujun Junaedi, yang berperan sebagai pembicara dalam acara khidmat ilmiah manaqib.

Namun, tidak hanya informan utama saja yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, diperlukan juga informan pendukung. Dalam hal ini, jamaah yang menghadiri pengajian manaqib juga berperan sebagai informan.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu strategi yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data.

##### 1) Observasi

Dalam teknik ini, peneliti secara langsung terlibat dalam prosesnya. Ini dilakukan melalui pengamatan dan pendengaran terhadap retorika yang diungkapkan oleh KH Jujun Junaedi dalam acara khidmat ilmiah manaqib di Masjid Al-Washfiyyah Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut. Peneliti secara simultan mengamati serta mengumpulkan data penelitian yang mencakup unsur *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika).

##### 2) Wawancara

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang

diajukan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada KH Jujun Junaedi dan jamaah manaqib (mad'u).

### 3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penggunaan dokumentasi mendukung pemerolehan data. Hal-hal yang akan direkam dalam konteks penelitian ini adalah proses khidmat ilmiah manaqib KH Jujun Junaedi di Masjid Al-Washfiyyah Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut.

### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik penentuan keabsahan data melalui pendekatan triangulasi. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti berupaya memastikan akurasi dan ketepatan data.

### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengelola data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ini melibatkan pengorganisasian data menjadi kategori-kategori, pengelompokan, sintesis, pembentukan pola, identifikasi inti penting, dan apa pun yang perlu dipelajari (Sugiyono, 2012: 244). Tujuannya agar analisis mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lain. Menurut Sugiyono, ada tiga jenis analisis data, yaitu:

### 1) Reduksi Data (Seleksi Data)

Reduksi data melibatkan pemilihan, ringkasan poin utama, fokus pada aspek tertentu, serta eksplorasi model dan tema. Tindakan ini akan menghasilkan gambaran yang lebih terperinci, yang memandu kelanjutan pengumpulan data dan memfasilitasi pencarian data saat diperlukan.

### 2) Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram, dan berbagai cara lainnya. Pendekatan ini membantu untuk memahami situasi dengan lebih baik, sehingga langkah-langkah selanjutnya dapat direncanakan berdasarkan pemahaman yang telah terbentuk.

### 3) Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Proses verifikasi merupakan cara untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibentuk pada awal penelitian. Meskipun demikian, situasi sebenarnya bisa berbeda, karena rumusan masalah dan pertanyaan penelitian bersifat sementara, dan bisa berkembang seiring dengan perkembangan penelitian (Sugiyono, 2012: 246-253).